

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN:  
Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan  
Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**



**SKRIPSI**

**WIDYA SHERLIAWATI**

**D1F007056**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari, ada pihak-pihak (individu) lain yang melakukan gugatan terhadap praktek (tindak) plagiatisme terhadap skripsi saya maka saya bersedia mempertanggungjawabkan, baik secara akademis maupun secara hukum.

**Nama** : **Widya Sherliawati**

**NPM** : **D1F007056**

**Tanggal/Tahun** : **Febuari 2014**

**Tanda Tangan** :

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto...

- Setiap manusia yang memiliki perasaan pasti memiliki impian dalam hidupnya (Ws)
- Kebahagiaan bukan hal yang diwariskan, tetapi kebahagiaan adalah hal yang diciptakan oleh pribadi itu sendiri (Ws)

Persembahan....

Alhamdulillah..... Segala puji dan syukur hamba panjatkan pada-Mu Ya Allah...Atas rahmat mu aku dapat mewujudkan impianku dan Orang tua-ku, semoga ini menjadi awal keberhasilanku Ya Allah. Untuk itu, ku persembahkan karya ku ini pada:

- ❖ Kedua orang tua ku yang tercinta, Babe Izham dan Mamakku Zuryati (Alm). Orang yang senantiasa selalu mengiringi langkahku dengan doa dalam meraih segala impian. Setiap tetes keringat yang terbuang dan air mata yang keluar dalam setiap doa dan sujud kalian pada Allah SWT tidak menjadi sia-sia
- ❖ Teman-teman seperjuangan.
- ❖ Almamater-ku..

## CURRICULUM VITAE

Nama : Widya Sherliawati  
Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 19 Febuari 1988  
Agama : Islam  
Anak ke : 6 dari 6 bersaudara  
Nama Ayah : Izham  
Nama Ibu : Zuryati (Alm)  
Alamat : Jl. RE. Martadinata 3 RT 28 RW 005 No 47 Pagar  
Dewa Bengkulu

### Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 97 Pagar Dewa Kota Bengkulu tamat Tahun 2000
2. SMP Negeri 5 Pagar Dewa Kota Bengkulu tamat Tahun 2003
3. SMA Negeri 7 (Plus) Kota Bengkulu tamat Tahun 2006
4. Kuliah di Jurusan Sosiologi FISIP UNIB Tahun 2007

### Pengalaman Organisasi :

- ❖ Hima Sosiologi tahun 2008-2009 Bidang Pengembangan Minat Dan Bakat Mahasiswa

### Pelatihan dan Seminar yang pernah diikuti :

1. Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) yang dilaksanakan oleh HIMA Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus (PKK) Universitas Bengkulu tahun 2007
3. Peserta Masa Perkenalan Mahasiswa Baru (MAPAWARU) “*Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemahasiswaan Dalam Solodaritas*” oleh FISIP UNIB tahun 2007
4. Seminar Ramadhan dengan tema “sambut Ramadhan dengan meningkatkan kecintaan dan pengamalan Al-Quran.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, halangan dan rintangan dapat dilewati dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul “kepercayaan masyarakat terhadap dukun: studi kasus di lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian perjodohan, pelaris dagangan, pengatur cuaca dan hasil pertanian, serta kedudukan politik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyebab dari fenomena tersebut adalah penyebab budaya masyarakat, rendahnya penyerapan nilai dan norma agama, dan kebijaksanaan pemerintah yang bersifat membatasi ruang kepercayaan masyarakat terhadap dukun

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri atas saran dan kritik yang membangun. Demikian terima kasih

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- Kedua orang tua ku yang tercinta, Babe Izham dan Mamakku Zuryati (Alm). Orang yang senantiasa selalu mengiringi langkahku dengan doa dalam meraih segala impian. Setiap tetes keringat yang terbuang dan air mata yang keluar dalam setiap doa dan sujud kalian pada Allah SWT tidak menjadi sia-sia.
- Drs. Syamsul Huda, M.Ag selaku pembimbing utama dan Drs, Muh. Marwan Arwani, M.Si selaku pembimbing pendamping. Terima kasih telah senantiasa bersabar dalam membimbing penulis, memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
- Dr. Hajar G Pramudyasmono dan Dra. Sri Hartati, M.Hum selaku penguji skripsi ini.
- Dosen-dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNIB, yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis, baik pada saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan, yang tidak bisa penulis disebut namanya satu persatu.

- Semua informan saya ucapkan banyak terimakasih untuk AF,SH,NA,AR,FA,JR dan TN atas kesediaannya memberikan informasi yang penulis perlukan
- Keluarga terdekatku yaitu kakak-kakak ku, Dank Kam, Inga Ris, Dodo iday, Bunga kinoy, Abang Marwan serta kakak ipar ku Kak Syahrul, Kak Dian, Mas Sutik dan keponakkanku Hanny,Tasya,zhie yang dengan dukungan,perhatian dan cinta telah memotivasikan penyelesaian studi penulis.
- Untuk mama ku Dra.Rita.Z.A Papa Syahibi beserta adik ku Amirah Zakkiyah dan Annisa yang selalu memberikan ku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk kak Aam Pegawai Kesbang Lampung Tengah dan kak Ari Pegawai di Kelurahan Yukum Jaya yang menyambut saya dengan sangat baik selama melakukan penelitian di Lampung Tengah.
- Untuk sahabat ku Putry,Inga Iren,inga Yossi,mbg Chika, ayuk Linda atas perhatian dan telah mengingatkan untuk segera menuntaskan kuliah.
- Untuk teman-temanku di Jurusan Sosiologi Universitas Bengkulu

Semoga kontribusi dan dukungan dari semua pihak diatas berbalas kebaikan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin  
Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Bengkulu,           Febuari, 2014

Penulis

Widya Sherliawati

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN**  
**Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan**  
**Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**

**WIDYA SHERLIAWATI**  
**SOSIOLOGI 2014**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian masalah perjodohan, pelaris dagangan, pengatur cuaca dan hasil pertanian, serta kedudukan politik. Penelitian dilakukan dengan teori struktural fungsional.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode triangulasi. Analisis data, meliputi reduksi data, display data sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kepentingan masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun meliputi: kepentingan hubungan harmonis, kepentingan ekonomi, dan kepentingan kedudukan politik. Selanjutnya, penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun adalah budaya masyarakat, rendahnya penyerapan terhadap nilai dan norma agama, dan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Kepercayaan, Masyarakat, Dukun

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN**  
**Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan**  
**Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**

**WIDYA SHERLIAWATI**  
**SOSIOLOGI 2014**

ABSTRACT

This study aims to explain why people still believe in the shaman as a helper in the matchmaking problem solving, best seller merchandise, weather conditions and crop yields, and political position. The study was conducted with the structural-functional theory.

The study was conducted with qualitative methods. Data was collected through observation, interviews, documentation, and triangulation methods. Analysis of the data, including data reduction, data display until the conclusion as a result of research.

The results showed that based on the interests of people who have confidence in the shaman include: interest of harmonious relations, economic interests, and the interests of a political position. Furthermore, the cause of public confidence in the shaman is the culture, the low absorption of the values and norms of religion, and government policies.

Keywords: Faith, Community, Shaman

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	5
I.4 Manfaat Penelitian .....	5
I.5 Lokasi Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kepercayaan, Masyarakat, dan Dukun	
II.1.1 Kepercayaan.....	6
II.1.2 Masyarakat.....	7
2.2 Kepercayaan dan Penyebab Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun .....	9
2.3 Landasan Teori.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	15
3.2 Definisi Konsep dan Definisi Operasional.....	15
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.5. Teknik Analisis Data.....	19
<b>BAB IV DESKRIPSI WILAYAH</b>	
4.2 Kelurahan Yukum Jaya .....	20
4.2 Kependudukan Kelurahan Yukum Jaya.....	20
4.3 Kasus-Kasus Informan .....	23

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Identitas Informan .....	32
5.2 Gambaran Masyarakat Yang Mempercayai Dukun di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi .....	33
5.2.1 Kepentingan Akan Hubungan yang Harmonis.....	33
5.2 Kepentingan Kedudukan Politik .....	34
5.3 Kepentingan Ekonomi.....	35

## **BAB VI PENYEBAB MASYARAKAT MEMPERCAYAI DUKUN DI KELURAHAN YUKUM JAYA KECAMATAN TERBANGGI**

6.1 Budaya Masyarakat.....	40
6.2 Kurangnya Penyerapan Nilai dan Norma Keagamaan.....	41
6.3 Kebijakan Pemerintah .....	44
6.4 Pembahasan dengan Teori Struktural Fungsional.....	45

## **BAB VII SIMPULAN DAN SARAN**

VII.1 Simpulan .....	50
VII.2 Saran .....	51

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dukun atau yang sering juga disebut dengan ‘orang pintar’, adalah suatu profesi yang tidak asing kedengarannya di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilahnya berbeda antar satu daerah dengan yang lainnya, dukun adalah profesi yang sangat populer masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat. Bagi orang yang belum pernah berinteraksi dengan dukun secara langsung, atau minta bantuannya dan memanfaatkan jasanya, umumnya mendengar profesi perdukunan ini dari radio atau dari mulut ke mulut, membaca iklan di majalah, tabloid, koran atau buku-buku, atau pernah melihat sosok di antara dukun yang bertebaran dalam tayangan layar kaca atau televisi.

Di Jawa dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain; dukun *siwer* (pencegah kemalangan), dukun *prewangan* (penghubung manusia dengan roh), dukun *beranak* (membantu persalinan), dukun *susuk*. Dukun yang satu ini ahli dalam memasukkan, membenamkan semacam jarum pendek-berukuran satu sentimeter yang amat halus yang terbuat dari bahan emas, berlian, ataupun batu kristal ke bagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, dan sebagainya (Kompasiana.com, 2011).

Perubahan sosial dalam pandangan Durkheim (dalam Biyanto, 2010: 36) adalah perubahan dari masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik menuju masyarakat yang bercirikan solidaritas organik. Durkheim menekankan analisis yang menyeluruh dan memandang bagian-bagian memiliki konsekuensi untuk mencapai keadaan normal dengan memenuhi persyaratan sistem. Tidak dipungkiri, meski saat ini kita hidup dalam era digital dan kesejagatan, tetapi pada sebagian masyarakat Indonesia masih ada saja yang mempercayai bahwa dukun adalah sosok yang bisa dimintai jasa untuk kepentingan tertentu.

Dukun adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural (<http://id.wikipedia.org/wiki/Paranormal>). Berdasarkan definisi tersebut dapat

diketahui bahwa dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk membantu seseorang. Dukun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah paranormal yang membantu masyarakat dalam hal masalah jodoh, pelaris bagi pedagang, kekuasaan politik, dan disukai atau dihormati orang lain.

Pengetahuan dan keterampilan seorang dukun tidak diperoleh melalui pendidikan formal yang tinggi, karena hingga saat ini di Indonesia belum ada sekolah atau perguruan tinggi yang membuka program studi keahlian perdukunan. Kalau pun ada, mungkin hanya sebatas kursus privat yang sangat terbatas (eksklusif), yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu.

Ruslani (dalam Angel, 2009) mengatakan bahwa dukun di perkotaan ternyata lebih pesat dengan banyak dibutuhkannya dukun oleh masyarakatnya, ini berarti peran dukun tidak mengalami kemerosotan. Perdukunan ialah suatu bentuk pencarian suatu hakikat dengan perkara yang tidak ada dasarnya sama sekali yang landasan utamanya adalah spekulasi atau tebak-tebakan. Di kehidupan modern kota, fungsi dan peranan dukun terus berkembang sehingga ada beberapa fungsi baru dukun. Menurut Ruslani, fungsi dukun, secara kasar berdasar kasus yang dimintakan penyelesaiannya ada empat macam, yakni permasalahan penyakit, kesulitan ekonomi, karier dan jodoh. Sebenarnya masih ada persoalan lain mengapa orang pergi ke dukun yakni dendam dan sakit hati atau campuran dua atau lebih dari lima persoalan di atas.

Manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan memilih jalan keluar yang rasional, ada pula yang irasional. Jalan yang rasional tentu dilakukan berkaitan dengan melalui cara berpikir logis dan empiris. Namun fakta sosial menyatakan bahwa masyarakat banyak mencari hal-hal mistis. Salah satunya mereka mencari jalan keluar permasalahan hidupnya melalui panannyaan atau paranormal. Agama seringkali menjadi salah satu jalan keluar dari berbagai persoalan tersebut. Walau begitu, tak sedikit pula yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Fenomena sebuah fakta sosial yang nyata terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, dari mulai pemilihan kepala desa, pencalonan anggota dewan, bupati, gubernur dan presiden tak bisa dilepaskan dari hal tersebut.

Penulis berusaha mempelajari fakta sosial tersebut, adapun pembahasan tidak memasuki wilayah benar atau tidaknya perilaku kepercayaan terhadap paranormal tersebut. Dalam pengertian penulis tidak memasuki wilayah kajian teologi dari paranormal tersebut. Akan tetapi hanya mencoba melalui kajian sosiologis dari adanya kenyataan yang terjadi sebagai sebuah gambaran nyata fenomena tersebut.

Sebagaimana kenyataan terjadi di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah, masih ada masyarakat yang percaya kepada dukun dan menggunakan jasa dukun, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun.

Masyarakat Desa Terbanggi adalah masyarakat perkotaan, namun di era yang telah mengalami modernisasi masyarakat Terbanggi masih saja mempercayai dukun sebagai penolong dalam masalah-masalah yang mereka hadapi. Istilah dukun biasa disebut paranormal atau sebaliknya masyarakat menyebut paranormal itu dukun tapi pada kenyataan di lapangan pada saat pra peneliti tahun 2012 yang saya amati dukun atau paranormal tidak mau dianggap dukun atau paranormal hanya saja sang dukun menganggap dirinya sama saja dengan masyarakat sekitar hanya saja yang membedakan, bahwa sang dukun punya kelebihan indra ke-6 sehingga bisa menerawang masa depan dan dianggap punya kekuatan supranatural.

Di Kecamatan Terbanggi Lampung Tengah jasa dukun sering digunakan oleh masyarakat dengan permasalahan tertentu atau tidak memiliki kepercayaan diri, menatap kenyataan yang telah terjadi. Menurut Gertz (dalam Damsar, 2004, 124) jika menyelami aliran pemikiran yang ada dalam masyarakat Indonesia, kita akan temukan paling tidak arus pemikiran abangan dan arus pemikiran santri.

Berdasarkan pembagian dua kelompok tersebut maka masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun di Kecamatan Terbanggi Lampung umumnya adalah kelompok abangan. Di saat menghindari rintangan hidup, misalnya untuk mendapatkan kesembuhan, meminta hujan, menolak bencana alam atau mendapatkan kesejahteraan hidup, jasa dukun sangatlah diharapkan, apakah memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, itu

adalah nomor dua. Yang terpenting, sang dukun telah berusaha memenuhi apa yang diminta.

Praktek jasa dukun di Kecamatan Terbanggi Lampung Tengah terdiri dari beberapa bentuk jasa pendukunan. Dari pengamatan awal peneliti didapatkan beberapa tujuan masyarakat menggunakan jasa dukun. Memperoleh hubungan harmonis dan damai, termasuk soal jodoh; pelaris dagangan bagi pedagang dan mengatur cuaca bagi petani (kepentingan ekonomi); mendapatkan kedudukan politik

Berdasarkan hasil pra survei tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat memanfaatkan jasa dukun memiliki beberapa tujuan. Pada praktek pendukunan tersebut masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tujuannya dapat terwujud, dalam hal ini masyarakat memiliki kepercayaan terhadap dukun.

Pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun juga dilakukan oleh Djuantoni (2007) yang mengemukakan bahwa di Kota Malang yang menjadi barometer pendidikan khususnya di Jawa Timur masih terlihat di tengah-tengah masyarakatnya mempercayai hal-hal yang berbau mistis, dikarenakan masyarakat Jawa khususnya di Kota Malang masih menganut adat dari nenek moyang (kejawen) yang menganggap adanya kekuatan ghaib di sekitarnya. Seperti halnya ada kekuatan pada benda-benda keramat.

Lebih lanjut menurut Djuantoni (2007) adanya kepercayaan yang masih kental dari masyarakat Kelurahan Buring, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang terhadap hal-hal yang berbau mistis masih. Misalnya, apabila masyarakat mempunyai hajatan seperti mantu (perkawinan), sunatan (khitanan) dan melihat bahwa keadaan cuaca sangat buruk (akan datang hujan) maka mereka akan *menyarang udan* (menangkal hujan) tersebut agar acara hajatan mereka bisa lancar. Untuk menangkal hujan (*nyarang udan*) mereka harus mendatangkan orang pintar (dukun). Selain itu, untuk kelancaran hajatannya mereka juga membuat *sesajen* yang ditujukan untuk danyang desa (arwah nenek moyang yang dianggap berjasa di desa).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap dukun dalam mengatasi masalah dalam kehidupan. Penelitian-penelitian di atas hanya menggambarkan adanya

kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan belum membahas secara mendalam mengapa masyarakat mempercayai dukun. Oleh karena itu, penelitian yang saya lakukan adalah mengapa masyarakat percaya terhadap dukun.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian masalah perjodohan, pelaris dagangan, pengatur cuaca dan hasil pertanian, dan kedudukan politik.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian perjodohan, pelaris dagangan, pengatur cuaca dan hasil pertanian, serta kedudukan politik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan literatur bagi ilmu sosial dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun.

## **1.5 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lingkungan 5 RT 21 RW 09 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun masih sangat tinggi. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang masih pergi ke dukun dalam mengatasi masalah-masalah, seperti persoalan ekonomi, keluarga, dan jabatan.

Selain itu peneliti juga memiliki akses terhadap informan, dalam hal ini peneliti memiliki hubungan akrab dengan masyarakat yang percaya terhadap dukun dalam menyelesaikan persoalan hidup.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepercayaan dan Masyarakat**

##### **2.1.1 Kepercayaan**

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *trust*. Kepercayaan bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kemudian Torsvik (dalam Damsar, 2011: 185) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lawang (dalam Damsar, 2011: 186) bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang saya lakukan maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap dukun. Masyarakat mempercayai dukun dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Misalnya, permasalahan jodoh, berdagang, dan kepentingan kedudukan politik.

Pemaparan tentang kepercayaan di atas memberikan gambaran bagi peneliti dalam melihat kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Kemudian konsep-konsep tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti dalam melihat kepercayaan masyarakat terhadap dukun di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar.

### 2.1.2 Masyarakat

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Berikut ini beberapa ilmuwan yang mengungkapkan tentang batasan-batasan perubahan sosial (Intan, 2013). Salah satu bentuk dari ketidaksiapan masyarakat akan perubahan adalah masih adanya kepercayaan terhadap dukun.

Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat, sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Oleh karena istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat, sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya. Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat antara lain: *pertama*, Mac Iver dan Page yang menyatakan: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah. *Kedua*, Ralph Linton berpendapat: “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. *Ketiga*, Selo Soemardjan mendefinisikan bahwa masyarakat adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan” (Soekanto, 2009: 22).

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas pada dasarnya mempunyai kesamaan pendapat yaitu masyarakat mempunyai unsur-unsur. Soekanto (2009, 22) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam masyarakat adalah sebagai berikut: pertama, manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama; kedua, bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan timbul peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut; ketiga, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

Menurut Soekanto (2009, 22) dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial; kelima, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.

Marion Levy (dalam Sunarto, 2004, 54) mengatakan bahwa terdapat empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu: pertama, kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; kedua, rekrutmen anggota melalui reproduksi; ketiga, kesetiaan pada

suatu “sistem tindakan utama bersama”; keempat, adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.

Masyarakat berkembang dari primitif ke modern melalui proses modernisasi. Berbagai macam cara dapat digunakan untuk mengenal berbagai reaksi terhadap proses modernisasi. Ada reaksi yang menggunakan warisan sistem budaya daerah, tetapi ada pula yang merumuskan reaksi mereka dalam bentuk tradisi yang tidak tersistemkan. Ada pula reaksi yang bersifat permanen. Ada yang berpola umum, tetapi adapula yang menggunakan cara-cara khusus dalam memberikan reaksi (Gus Dur, 2006).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki reaksi yang bersifat menggunakan warisan sistem budaya dan ada pula yang berreaksi dengan yang tidak tersistem. Warisan sistem budaya dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah warisan budaya mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Jika dihubungkan dengan kepercayaan terhadap dukun yang memang telah menjadi tradisi dari nenek moyang maka dapat dipahami bahwa masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap dukun saat ini adalah mereka yang tetap mempertahankan warisan sistem budaya yang telah terinternalisasi dalam individu di masyarakat.

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya diketahui bahwa di Kecamatan Terbanggi masyarakatnya masih ada yang memegang teguh tradisi kepercayaan terhadap dukun. Peneliti akan memfokuskan masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun tersebut dan menjadikan pernyataan di atas sebagai landasan dalam penelitian nantinya.

Selanjutnya dapat dipahami juga bahwa pada prinsipnya kepercayaan terhadap dukun merupakan suatu yang diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar tersebut berlangsung secara berkelanjutan atau disampaikan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut sehingga membentuk suatu pemahaman mengenai rasa percaya kepada dukun.

## **2.2 Kepercayaan dan Penyebab Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun**

Secara umum status paranormal dan dukun dalam kacamata masyarakat awam Indonesia dipandang sebagai sebuah status sosial yang terhormat dan bergengsi. Hal tersebut terlihat dari maraknya kalangan pejabat, pengusaha kecil,

konglomerat, pedagang asongan, petani, nelayan, kaum pelajar, politikus hingga pelacur, untuk melancarkan usahanya datang ramai-ramai ke paranormal, dukun atau kyai karomah (Abidin, 2010: 101).

Berdasarkan jenis-jenis dukun di atas terlihat bahwa dukun memiliki macam-macam jenis sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Penjelasan tersebut memberikan gambaran mengenai jenis-jenis dukun. Adapun dukun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah termasuk jenis dukun parewangan, yaitu dukun yang memberikan nasihat dan benda-benda tertentu yang dianggap mampu menyelesaikan masalah masyarakat yang mempercayai dukun.

Menurut Abidin (2010, 99-100) terdapat beberapa faktor penyebab mayoritas masyarakat Indonesia mempercayai dukun, yaitu:

1. Akar budaya Indonesia. keyakinan yang dianut masyarakat nusantara sebelum masuk agama Islam adalah agama Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme;
2. Mereka tidak berpegang teguh kepada akidah yang benar ditambah jauhnya mereka dari ilmu agama dan para ulama rabbani;
3. Kurang sabar dalam menerima ujian kemiskinan, baik yang menimpa para dukun maupun pasiennya;
4. Banyak kalangan bisnisan dan elit politik yang memanfaatkan jasa dukun dan paranormal untuk kelancaran usaha dan politiknya, sehingga mereka menjadi panutan orang-orang awam untuk mendatangi para dukun karena ngiler dengan kesuksesan dan keberhasilan mereka.
5. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan ini dianggap paling mudah dan ringan, apalagi setelah melihat banyak bukti dan beragam cerita dari orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa paranormal.
6. Pemerintah yang terkesan membiarkan, bahkan cenderung mendukung praktik perdukunan, karena tidak ada sanksi tegas dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat dunia. Mereka menjadikan orang pintar, paranormal, dukun, tabib dan sebagainya sebagai tempat bertanya, tempat mengadu, tempat mencurahkan segala keluh kesah dan tempat bersandar serta bergantung layaknya seperti tuhan; kesembilan, mayoritas masyarakat lebih percaya terhadap wejangan dukun ketimbang para ulama yang memahami Al-Quran dan As-Sunnah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan terhadap dukun dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dipaparkan di atas. Penyebab kepercayaan terhadap dukun yang dijelaskan Abidin (2010) tersebut

memberikan gambaran yang menjadi landasan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun di Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi.

Said (1996) menyatakan bahwa kenyataannya keberadaan dukun secara fungsional masih tetap dibutuhkan: Dalam kehidupan sosial di kota Madya Ujung Pandang, fungsi sistem media kedukunan masih tetap dibutuhkan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun tetap berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa dukun masih dianggap fungsional sehingga masyarakat tetap memiliki kepercayaan terhadapnya.

Maraknya perdukunan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Lemah iman dan kurangnya pemahaman agama.

Lemah iman (kurangnya keyakinan bahwa Allah adalah tempat meminta segala keperluan) adalah faktor utama bagi seseorang untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat merupakan solusi Islami dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Al-Baqarah: 153)

2. Membungkus dunia perdukunan dengan agama.

“Kami tak melakukan apa-apa, hanya berdoa kepada Allah, dan atas ridhaNya lah doa kami itu terkabul”, tutur seorang paranormal di sebuah media. Ungkapan di atas dan semisalnya adalah ucapan klise yang sering keluar dari mulut paranormal/dukun. Mereka berlindung di balik kata “doa” dan nama “Allah” untuk mengelabui orang dan meyakinkan bahwa kemampuan yang dimilikinya itu adalah pemberian dari Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Untuk membantah syubhat (kerancuan) ini, perhatikanlah firman Allah: *“Iblis menjawab, ‘Demi kekuasaan (izzah) Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya.’*” (Shad: 82). Iblis makhluk yang telah nyata kekafirannya kepada Allah (Al-Baqarah: 24) menggunakan sifat Allah (Al-Izzah) dalam bersumpah. Maka bukan suatu hal aneh jika mereka menggunakan nama Allah, membaca (potongan) ayat-ayat Al-Qur’an sebagai mantera. Penggunaan simbol-simbol agama bukan ukuran kebenaran. Bukankah iblis yang menggunakan sifat Allah ketika bersumpah tidak menjadi pembenaran bahwa ia sesungguhnya tidak sesat dan menyesatkan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa ilmu yang diberikan berdasar pada agama (Al-Qur’an). Tapi pada saat yang sama, mereka juga memberikan syarat,

azimat dan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an atau tidak diajarkan oleh Al-Qur'an.

### 3. Ajaran Sufisme

Ajaran Sufisme mempunyai andil dalam memupuk mistikisme. Lipstik agama yang membungkus ritual sufisme banyak mengelabui umat. Cerita-cerita mistik tentang hal-hal ghaib Allah, malaikat, jin banyak mewarnai ajaran mereka.

### 4. Animisme, Dinamisme, Sinkretisme

Kepercayaan masyarakat yang suka mistik adalah sisa-sisa pengaruh dari ajaran animisme, yakni kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda dan dinamisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia- kemudian ajaran Hindu (tentang roh dan dewa-dewi). Termasuk budaya sinkretisme yang mencampuradukkan ajaran berbagai agama untuk mencari penyesuaian (Media Muslim, 2007).

Kenyataan seperti tersebut di atas itulah yang mendasari penelitian ini, dengan mengarahkan objek penelitian pada latar belakang yang mendasari para pelaku sistem media kedukunan Bugle Makassar, sehingga tetap bertahan menjalankan fungsinya dan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi keberadaan sistem tersebut.

Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong. Abidin (2010, 101) menyatakan bahwa orang ingin cepat mendapat jodoh, cepat naik pangkat, cepat kaya juga datang ke tempat orang pintar (dukun). Masyarakat memiliki suatu pemahaman atau kepercayaan bahwa dukun merupakan orang yang serba mampu mengatasi masalah.

Ada beberapa sebab orang pergi ke dukun;

1. Tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka apa yang ia inginkan tidak akan atau sulit terwujud. seperti seorang salesman yang pergi ke dukun, ia melakukan itu karena ia merasa kalau hanya mengandalkan kemampuannya dalam hal menjual produk rasanya tidak mungkin ia bisa menjual produk dengan hasil yang memuaskan.
2. Ingin cepat sukses tanpa harus melalui rumit dan sulitnya sebuah proses. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia ingin segera sukses, ia percaya

kekuatan supranatural yang di miliki dukun akan bisa membantu keinginannya sehingga it tidak terlalu bersusah payah dalam mewujudkan impiannya itu (Kalialang, 2011).

Dalam dunia politik dikenal istilah 'dukun politik' ini menawarkan jasa bagi para caleg dan calon kepala daerah hingga calon presiden. "insya allah pasti jadi asal sebelum 10 hari-6 bulan pemilihan,". Menanggapi munculnya 'dukun politik' belakangan ini, menurut pengamat sosial dari universitas gadjah mada Arie Sudjito, karena para calon pejabat itu tidak percaya diri. Ditambah mereka yang sudah menjabat takut kehilangan kekuasaan. Jadi, biasanya mereka menghalalkan segala cara agar terpilih. "munculnya dukun politik ini memanfaatkan momentum karena ketidakpastian apakah sang calon terpilih lagi atau tidak. Mereka lalu menggunakan uang, menjual ayat sampai pergi ke dukun," kata Arie kepada merdeka.com, senin (16/9).

Selain itu, para caleg atau kepala daerah sekarang tidak bisa mengandalkan mesin partai. Sehingga, banyak dari mereka mencari jalan lain agar bisa terpilih baik menjadi anggota dewan atau kepala daerah. "biasanya yang banyak itu calon-calon di daerah. Mereka gagal memahami pemilih. Mereka rela datang ke dukun politik itu. Dengan trik-trik dan dalil tertentu, biasanya mereka jadi percaya diri setelah ke dukun politik itu".

### **2.3 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini digunakan paradigma fakta sosial, adapun pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah fakta-fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri dari dua tipe masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial.

Menurut paradigma ini, struktur sosial merupakan jaringan hubungan sosial dan menjadi terorganisir serta melakukan pembedaan terhadap posisi-posisi sosial individu dalam masyarakat. Pranata sosial merupakan kompleks peranan yang telah melembaga dalam masyarakat. Pranata sosial memiliki tatanan yang lebih tinggi dibandingkan struktur sosial. Beberapa pranata sosial seperti keluarga, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Ada empat macam teori yang tergolong ke dalam paradigma fakta sosial, yaitu:

1. Teori Fungsionalisme Struktural
2. Teori Konflik
3. Teori Sistem
4. Teori Sosiologi Makro

Permasalahan penelitian ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural. Menurut teori fungsional struktural masyarakat merupakan sistem-sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, termasuk juga fungsional terhadap perubahan pola perilaku dalam masyarakat dan sebaliknya apabila tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Para penganut teori fungsional cenderung untuk menekankan pada sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain, dan karena itu sedikit mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem ini dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Merton (dalam Ritzer, 2010: 22) berpendapat bahwa obyek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Dimana hampir semua penganut teori fungsional struktural cenderung untuk memusatkan perhatian kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain. Hanya saja Merton sering kali mencampur adukan antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi, sedangkan perhatian teori struktural fungsional ini harus lebih banyak mengarah pada fungsi-fungsi.

Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena itu bersifat netral secara ideologi, maka Merton mengajukan pula suatu konsep yang merupakan kebalikan dari fungsi itu sendiri yaitu dis-fungsi. Sebagaimana dengan struktur sosial atau pranata sosial yang dapat memberikan sumbangan terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, maka sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

Berdasarkan pernyataan Merton di atas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap dukun berkaitan juga dengan fungsi dan disfungsi. Fungsi dapat diamati dari akibat-akibat yang teramati pada masyarakat yang percaya dukun. Selain itu, dis-fungsi dapat teramati dari akibat-akibat negatif yang ditimbulkan maupun dilaksanakan ketika praktek perdukunan.

Durkheim (dalam Ritzer, 2010:25) menyatakan bahwa satu cara dalam mempelajari masyarakat adalah dengan melihat pada bagian-bagian komponennya dalam usaha mengetahui bagaimana masing-masing berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, manusia harus melihat kepada struktur masyarakat, guna melihat bagaimana ia berfungsi, yang mana jika masyarakat itu stabil maka bagian-bagiannya akan beroperasi secara lancar, dan susunan-susunan sosialnya akan berfungsi. Masyarakat seperti itu ditandai dengan perpaduan, kerjasama dan kesepakatan serta tidak ada nada komponen dalam masyarakat tersebut terbatas dan berada dalam keadaan yang tidak stabil serta membahayakan, terutama dalam hal keteraturan atau ketertiban sosial.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010: 8) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Artinya, penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan atau dengan kata lain meneliti objek tujuan secara alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Penelitian yang menekankan pada peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan masyarakat yang mempercayai dukun. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomena yang diteliti berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Pada penelitian di lapangan peneliti menggali suatu fenomena sosial dalam kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Peneliti melihat fenomena tersebut dari fakta-fakta sosial yang teramati sehingga pada dasarnya begitu kompleks. Kepercayaan terhadap dukun yang melibatkan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat membutuhkan analisis kualitatif yang lebih menekankan pada fakta yang teramati dan menggali fakta dibalik fakta yang teramati. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

#### **3.2 Definisi Konsep dan Operasional Penelitian**

Tabel definisi konsep dan operasional penelitian dapat dilihat pada halaman berikutnya.

**Tabel 1: Definisi Konsep dan Operasional Penelitian**

No	Aspek Penelitian	Definis konsep/Konseptualisasi	Definisi Kerja/operasional	Informan	Teknik pengumpulan data
1	Kepercayaan	Kepercayaan merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.	Kepercayaan dalam penelitian yang akan dilakukan merupakan hubungan antara masyarakat dan dukun yang dianggap saling menguntungkan. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti mencari jodoh, supaya disukai atau dihormati orang lain dan pelaris dagangan di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.	Masyarakat yang mempercayai dukun di Kecamatan Terbanggi Lampung Tengah	Wawancara dan Observasi
2	Komunitas yang pergi ke dukun	Merupakan komunitas yang terdiri dari masyarakat yang pergi ke dukun	Komunitas yang pergi ke dukun: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas dengan kepentingan hubungan harmonis</li> <li>2. Komunitas dengan kepentingan kedudukan politik</li> <li>3. Komunitas dengan kepentingan ekonomi: pedagang dan petani</li> </ol>		
3	Penyebab masyarakat percaya kepada dukun	Penyebab mayoritas masyarakat mempercayai dukun, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akar budaya Indonesia.</li> <li>2. Masyarakat tidak berpegang teguh kepada akidah agama yang benar.</li> <li>3. Adanya beragam cerita dari orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa paranormal.</li> <li>4. Pemerintah yang terkesan membiarkan, bahkan cenderung</li> </ol>	Faktor penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun di dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budaya masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tradisi dan keyakinan yang dianut masyarakat di Kecamatan Terbanggi Besar dari nenek moyang mengenai dukun.</li> <li>- Warisan budaya dari nenek moyang</li> </ul> </li> <li>2. Nilai dan norma keagamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai-nilai keagamaan yang terdapat</li> </ul> </li> </ol>		

		<p>mendukung praktek perdukunan, karena tidak ada sanksi tegas dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat dunia klenik dan perdukunan.</p>	<p>dalam masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar dari nenek moyang mengenai dukun.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma agama yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar</li> </ul> <p>3. Kebijakan pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan yang berkaitan dengan perdukunan di Kecamatan Terbanggi Besar.</li> <li>- Aturan-aturan mengenai dukun. Misalnya, aturan-aturan hukum mengenai perdukunan.</li> </ul>		
--	--	--	--	--	--

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dengan metode partisipan. Sesuai dengan teknik penentuan informan maka pada dasarnya pemilihan informan berdasarkan pengamatan langsung. Pemilihan pedagang untuk mengetahui bagaimana bentuk dan penyebab pedagang memiliki kepercayaan terhadap dukun. Selanjutnya, pemilihan informan petani ditujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk kepercayaan petani terhadap dukun. Sedangkan yang ke dukun untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga maupun pacar ditujukan untuk mengetahui bentuk dan penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Pemilihan informan melalui tahap seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan situasi, serta kondisi ketika mengamati masyarakat yang mempercayai dukun untuk menemukan hasil penelitian yang sesuai dengan realitas saat penelitian berlangsung.

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik wawancara tidak terstruktur yang di dalamnya terdapat wawancara terfokus dan wawancara bebas. Wawancara terfokus dilakukan bersama para informan dalam arti proses wawancara yang peneliti lakukan dengan mengacu kepada panduan yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara juga dilakukan secara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan dari wawancara biasa atau wawancara terfokus.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah pengamatan. Menurut Micheal (dalam Prastowo, 2010: 31) penelitian dengan pengumpulan data pengamatan akan memperoleh manfaat, yakni: pandangan yang holistik dan menyeluruh, membuka kemungkinan melakukan penemuan, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh informan, dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian.

Pada penelitian ini, pengamatan difokuskan pada aktivitas-aktivitas dan perilaku masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun yang tidak terungkap melalui wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20). Analisis data model ini ada tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah peneliti kumpulkan baik data wawancara, data observasi dan data dokumentasi dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian. *Kedua*, Peneliti melakukan display data dengan menyusun data berdasarkan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang diperoleh. *Ketiga*, peneliti berusaha mengambil kesimpulan dengan mencari pola, tema, dan hal-hal yang sering terjadi dari data yang diperoleh.